

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang terjadi karena glukosa tidak terkontrol dan dapat menyebabkan kematian. Diabetes mellitus (DM) masih menjadi masalah penyakit yang memiliki kepentingan kesehatan masyarakat global terkait dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Rwegerera et al., 2018). Diabetes mellitus adalah penyakit yang terjadi karena gula darah tidak terkontrol dan dapat menimbulkan kematian (Nuari, 2016). Penyebab diabetes mellitus tergantung pada pengklasifikasiannya. Secara umum diabetes disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu genetik, lingkungan dan imunologi. Kondisi pengobatan dan penyakit tertentu juga dapat mempengaruhi terjadinya diabetes mellitus. Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang tidak menular yang mengalami peningkatan terus-menerus dari tahun ke tahun (Kuniyo et al., 2018).

*American Diabetes Association* (ADA) menunjukkan bahwa 34,2 juta orang Amerika atau sekitar 10,5% dari populasinya menderita diabetes mellitus. Setiap tahun, sekitar 1,5 juta orang Amerika didiagnosis menderita diabetes. Persentase orang Amerika yang menderita diabetes berusia 65 dan lebih tua sebanyak 26,8%, atau 14,3 juta. Frekuensi ini meningkat karena 88 juta orang Amerika berusia 18 tahun ke atas sudah menderita pradiabetes (ADA, 2022). Dalam Atlas IDF edisi ke-10 diperkirakan populasi diabetes pada orang dewasa di Indonesia dengan rentang usia 20-79 tahun adalah 19.465.100 orang atau sekitar 10,6% dari total populasi usia dewasa 20-79 tahun (IDF, 2021). Untuk di kota Bogor sendiri menurut profil kesehatan kota Bogor, kejadian diabetes mellitus sebanyak 17.059 pada tahun 2022 dan jumlah data ini terus bertambah setiap tahunnya (Dinkes, 2023).

Pada saat kadar gula darah naik, biasanya akan ada tanda gejala yang muncul. Pada pasien diabetes mellitus biasanya mengalami gangguan

berkemih (poliuria), keletihan dan kelemahan serta penurunan berat badan. Pasien diabetes mellitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan terjadinya komplikasi, karena pasien diabetes mellitus rentan mengalami komplikasi yang disebabkan karena kekurangan insulin atau kerja insulin yang kurang. Komplikasi akut atau kronis adalah akibatnya. Komplikasi akut terjadi berkaitan dengan peningkatan kadar glukosa darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronik akibat peningkatan kadar glukosa darah dalam waktu yang lama (Chaidir et al., 2017).

Permasalahan yang terjadi pada pasien diabetes mellitus dapat diminimalisir apabila pasien memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam melakukan pengontrolan yang tepat terhadap penyakitnya khususnya dengan melakukan perawatan diri. Namun, seringkali dalam melakukan aktivitas ini dan menerapkannya dalam rutinitas harian pasien akan menjadi menantang dan sulit dipertahankan dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup (Zaura et al., 2022). *Self instructional training* menjadi salah satu metode yang dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan terhadap penyakit. Pelatihan *self-instructional* telah menjadi salah satu pendekatan terapi perilaku kognitif.

*Self-instructional training* merupakan metode pendidikan dengan pendekatan pembelajaran untuk memecahkan masalah dengan menyesuaikan dengan kemampuan pasien (Wahyuni et al., 2021). Teknik *self instructional training* mencakup memberikan pendidikan kesehatan, melibatkan pasien pengelolaan penyakitnya dan memberdayakan pasien untuk mengontrol atau menginstruksikan diri untuk melakukan perubahan perilaku sehingga kadar gula darah dapat dikontrol melalui pola makan, olahraga atau aktivitas fisik, perawatan kaki, pengobatan, dan tes glukosa darah secara teratur (Ulfa & Purwanti, 2019).

*Self instructional training* dalam penelitian berupa pemberian pendidikan kesehatan dengan pendekatan pembelajaran untuk memecahkan masalah dengan menyesuaikan kemampuan penderita Diabetes Mellitus yang

bertujuan agar kadar gula darah dapat terkontrol. *Self instructional training* dengan menjelaskan pola makan yang baik, pentingnya aktivitas fisik, cara perawatan kaki yang benar, cara meminum obat yang benar dan pentingnya kontrol gula darah pada penderita DM (Wally et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Yanti et al., 2023) mengenai Pengaruh Edukasi Manajemen Diabetes Mellitus terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada 27 responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dengan hasil sebelumnya hanya 9 orang (33,3%) menjadi 25 orang (92,6%) yang memiliki pengetahuan baik setelah mendapatkan edukasi mengenai manajemen diabetes mellitus.

Berdasarkan penelitian (Nuari, 2017), mengenai *Self instructional training Methods To Reduce Blood Glucose Levels Type 2 Diabetes Mellitus* di Wilayah Puskesmas Bendo Kediri. Penelitian tersebut dilakukan selama 4 minggu dan menunjukkan bahwa *self instructional training* mampu menurunkan kadar gula darah dengan hasil kadar gula darah sebelum dilakukan intervensi diatas 200 mg/dl. Setelah dilakukan intervensi rata-rata penurunan kadar gula darah adalah 35,75 mg/dl. Kadar gula darah saat post test paling tinggi adalah 253 mg/dl dan paling rendah 197 mg/dl.

Berdasarkan data diatas dengan meningkatnya kasus diabetes mellitus dari tahun ke tahun di Kota Bogor. Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di salah satu Rumah Sakit yang ada di Kota Bogor, yaitu RS PMI Bogor. Adapun jumlah penderita diabetes mellitus yang melakukan rawat jalan di RS PMI Bogor berjumlah 51 orang pada bulan Januari – Mei tahun 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan *Self Instructional Training* Pada Tingkat Pengetahuan Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus di RS PMI Bogor”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah studi kasus ini sebagai berikut “*Bagaimana Penerapan Self Instructional Training Pada Tingkat Pengetahuan Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di RS PMI Bogor?*”

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui Penerapan *Self Instructional Training* Pada Tingkat Pengetahuan Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di RS PMI Bogor.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik pasien Diabetes Mellitus: usia, jenis kelamin, lama menderita, pendidikan, penghasilan.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan pasien Diabetes Mellitus sebelum dilakukan *self instructional training*.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan pasien Diabetes Mellitus setelah dilakukan *self insructional training*.
- d. Diketahui kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus sebelum dilakukan *self instructional training*.
- e. Diketahui kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus setelah dilakukan *self insructional training*.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai informasi, bahan referensi dalam membangun ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan, serta dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan *self instructional training* dalam peningkatan pengetahuan untuk menurunkan

kadar gula darah yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah.

2. Institusi Pelayanan Kesehatan dan pasien

Diharapkan Rumah Sakit dapat mengakses dan mengelola data terkait penerapan *self instructional training* pada pasien dengan diabetes mellitus untuk kemudian dijadikan dasar dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kadar gula darah pasien diabetes mellitus.

3. Profesi Keperawatan

Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai pengembangan penelitian keperawatan selanjutnya dalam penerapan *Self Intrictional Training* terhadap tingkat pengetahuan untuk menurunkan kadar gula darah pasien diabetes mellitus.